

PENGEMBANGAN POTENSI WISATA RELIGI DI KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR

Lola Malihah¹

Aswan Nazairin²

Muhammad Denny Frayoga³

¹⁻³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. IAI Darussalam Martapura. Kalimantan Selatan
lolatasya@gmail.com², aswanzrn@gmail.com², dennyardy2005@gmail.com

ABSTRACT

Religious tourism is a form of special interest tourism that has significant potential to support regional development from economic, social, and cultural perspectives. Banjar Regency, South Kalimantan, is widely recognized as a center of religious activities, characterized by the presence of charismatic Islamic scholars, sacred pilgrimage sites, and well-preserved religious traditions. This study aims to analyze the potential, opportunities, and reinforcing factors for the development of religious tourism in Banjar Regency as a basis for sustainable destination development. This research employs a qualitative approach using a literature review method by examining relevant journal articles, books, and official documents published within the last five years. The findings indicate that religious tourism in Banjar Regency possesses strong potential supported by the symbolic and spiritual values of religious figures, strong social capital within the local community, and visitation patterns that are mass-based and recurring. Furthermore, religious tourism contributes to local economic growth, strengthens social identity, and supports the preservation of local culture. Therefore, the development of religious tourism should be directed toward integrated and sustainable management that upholds religious values, local wisdom, and the principles of sustainable tourism to ensure long-term benefits for both the community and the region..

Key Words : *Religious Tourism; Sustainable Tourism; Local Wisdom; Community-Based Tourism; Banjar Regency*

PENDAHULUAN

Wisata religi merupakan salah satu bentuk pariwisata khusus yang mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa dekade terakhir seiring dengan meningkatnya kebutuhan spiritual masyarakat modern (Mabrurin, Achmad; Latifa, 2021). Fenomena ini bukan sekadar perjalanan biasa, tetapi merupakan suatu bentuk praktik mobilitas yang didorong oleh motivasi religius atau pencarian makna spiritual yang kuat di luar rutinitas kehidupan sehari-hari (Efendi et al., 2022). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa wisata religi berkontribusi tidak hanya pada aspek spiritual peserta, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengalaman wisata yang holistik, di mana dimensi budaya dan religius saling terintegrasi untuk membentuk pengalaman kunjungan yang bermakna

bagi wisatawan misalnya, dimensi budaya yang memengaruhi pengalaman pengunjung di situs warisan religius (Puspitasari et al., 2022).

Dari perspektif ekonomi, berbagai studi empiris dalam lima tahun terakhir memperlihatkan kontribusi signifikan wisata religi terhadap pembangunan ekonomi lokal. Analisis sistematis terhadap literatur wisata religi di Indonesia menemukan bahwa sektor ini secara konsisten menciptakan pendapatan, membuka peluang kerja baru, serta mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah serta pendapatan pemerintah daerah melalui pariwisata lokal (Endah, 2020). Studi kasus lokal juga menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata religi seperti ziarah atau tempat bersejarah keagamaan secara langsung berdampak terhadap peningkatan aktivitas ekonomi

masyarakat sekitar melalui perdagangan jasa dan barang, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan rumah tangga lokal (Siombo et al., 2022).

Selain fungsi ekonominya, wisata religi juga berperan penting dalam pelestarian nilai budaya dan identitas sosial masyarakat setempat. Penelitian di berbagai konteks lokal menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata berbasis nilai religius mendukung pelestarian tradisi dan warisan lokal yang terkait dengan praktik keagamaan maupun kearifan budaya setempat (Fadillah & Hidayatullah, 2022). Misalnya, pengelolaan wisata ziarah tidak hanya menjadi medium ibadah tetapi juga menjaga kearifan lokal dan warisan budaya melalui partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya, ritual, dan pengelolaan lokasi wisata yang secara historis memiliki nilai religius tinggi (Wahyuni, 2022).

Di sisi sosial, wisata religi memperkuat identitas komunitas dan nilai sosial yang dimiliki masyarakat lokal. Aktivitas wisata yang berkaitan dengan nilai keagamaan sering kali memfasilitasi interaksi antara penduduk lokal dan pengunjung dari luar komunitas, sehingga memperluas jaringan sosial dan meningkatkan pengakuan terhadap nilai-nilai sosial lokal (Zulfadli et al., 2021). Pendekatan berbasis nilai religius dalam pengembangan wisata juga dapat mendorong solidaritas dan sinergi sosial, di mana masyarakat lokal menjadi lebih terlibat dalam pelestarian budaya dan pembangunan sosial bersama. Hal ini sejalan dengan temuan studi yang menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan dengan dinamika ekonomi lokal cenderung menumbuhkan model interaksi sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di Kalimantan dengan keberadaan ulama besar, situs makam tokoh agama, serta tradisi keagamaan yang masih terpelihara hingga saat ini. Kondisi tersebut menjadikan Kabupaten Banjar memiliki

potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi. Namun demikian, optimalisasi potensi ini masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari aspek pengelolaan, infrastruktur, maupun promosi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang pengembangan potensi wisata religi di Kabupaten Banjar sebagai dasar perumusan strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

Wisata religi merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan dengan tujuan spiritual, keagamaan, atau ziarah ke tempat-tempat yang dianggap suci atau memiliki nilai religius (Rinschede, 1992). Dalam konteks modern, wisata religi tidak hanya berorientasi pada ritual keagamaan, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa wisata religi memiliki karakteristik utama berupa motivasi spiritual dan religius yang kuat, yaitu dorongan untuk memperoleh ketenangan batin, memperdalam keimanan, memenuhi nazar, atau menjalankan ritual tertentu (Almaliki & Fahriani, 2023). Berbeda dari wisata rekreasi yang cenderung menekankan hiburan, wisata religi lebih menempatkan pengalaman sebagai bentuk pencarian makna (*meaning seeking*) dan penguatan hubungan dengan nilai-nilai ketuhanan (Pratiwi & Wikantiyoso, 2022). Karena itu, keputusan berkunjung wisatawan religi umumnya dipengaruhi oleh persepsi kesakralan tempat, reputasi tokoh yang diziarahi, serta keyakinan bahwa kunjungan dapat memberi manfaat spiritual maupun psikologis.

Selain itu, wisata religi juga dicirikan oleh keterikatan emosional yang tinggi terhadap tokoh atau situs tertentu. Ikatan ini dapat terbentuk melalui memori kolektif, tradisi keluarga, cerita lisan, maupun pengalaman pribadi yang menimbulkan rasa kedekatan spiritual dengan tempat ziarah. Keterikatan tersebut membuat wisata religi tidak hanya menjadi aktivitas kunjungan

sesaat, tetapi juga menjadi praktik sosial-keagamaan yang berulang dan diwariskan antar generasi. Pada banyak kasus, emosi seperti rasa haru, kagum, atau ketenangan menjadi bagian penting dari pengalaman wisatawan, sehingga memperkuat loyalitas kunjungan serta memperluas penyebaran informasi dari mulut ke mulut (Priyanto, et. al, 2018).

Karakteristik lainnya adalah keberlanjutan kunjungan sepanjang tahun dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pelayanan wisata. Berbeda dari wisata musiman, wisata religi cenderung memiliki permintaan yang lebih stabil karena terkait kalender ibadah, peringatan hari besar keagamaan, serta rutinitas ziarah komunitas tertentu (Lin et al., 2021). Kondisi ini menciptakan peluang ekonomi yang lebih konsisten bagi masyarakat sekitar, misalnya melalui jasa transportasi lokal, penginapan, kuliner, pemandu ziarah, hingga penjualan cenderamata religius (Yuandita, 2020). Dengan demikian, wisata religi tidak hanya menopang aktivitas ibadah, tetapi juga membentuk ekosistem sosial-ekonomi yang melibatkan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam menjaga kenyamanan, kesakralan, dan keberlanjutan destinasi. Pengembangan potensi wisata dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berorientasi jangka panjang untuk mengoptimalkan berbagai sumber daya pariwisata baik sumber daya alam, budaya, maupun sosial agar mampu memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat (Saifuddin & Mukarromah, 2021). Pengembangan ini tidak hanya mencakup pembangunan fisik destinasi, tetapi juga meliputi penguatan kelembagaan, peningkatan kualitas layanan, serta strategi pemasaran yang tepat sasaran (Ramkissoon, 2023). Dengan kata lain, pengembangan potensi wisata merupakan proses mengubah potensi yang “tersedia” menjadi daya tarik yang “bernilai”, sehingga mampu mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Dalam teori pembangunan pariwisata berkelanjutan, pengembangan destinasi harus memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Etim Nana, 2024). Artinya, keberhasilan pariwisata tidak hanya diukur dari tingginya jumlah wisatawan atau besarnya pendapatan, tetapi juga dari sejauh mana pariwisata mampu menjaga kelestarian lingkungan, melindungi warisan budaya, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Salsabila et al., 2023). Jika keseimbangan ini diabaikan, maka pariwisata berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti kerusakan situs, konflik sosial, komersialisasi berlebihan, hingga hilangnya nilai-nilai lokal (Mulyana & Busro, 2025). Karena itu, pengembangan potensi wisata seharusnya berbasis prinsip keberlanjutan agar destinasi dapat bertahan dalam jangka panjang.

Dalam konteks wisata religi, pengembangan potensi memiliki karakteristik yang lebih spesifik dibandingkan wisata umum. Pengembangan tidak semata-mata berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan atau pencapaian target ekonomi, melainkan juga pada pelestarian nilai-nilai religius, penguatan etika ziarah, serta penciptaan suasana yang mendukung pengalaman spiritual wisatawan (Kurniawan, 2020). Hal ini penting karena wisata religi berkaitan langsung dengan kesakralan tempat, tradisi keagamaan, dan penghormatan terhadap tokoh maupun situs yang diziarahi (Saputri, 2020). Oleh sebab itu, pengelolaan wisata religi harus memperhatikan norma-norma religius dan sosial agar destinasi tetap memiliki makna spiritual, bukan hanya menjadi objek wisata komersial.

Selain itu, pengembangan wisata religi perlu diarahkan pada peningkatan kenyamanan spiritual wisatawan, misalnya melalui penyediaan fasilitas ibadah yang memadai, kebersihan lingkungan, ketertiban kawasan, pengaturan arus kunjungan, serta informasi ziarah yang edukatif (Pambudi

& Rahmi, 2022). Kenyamanan spiritual ini menjadi salah satu unsur penting yang membedakan wisata religi dari wisata rekreasi biasa. Ketika wisatawan merasa nyaman dan khushyuk dalam berziarah, maka kepuasan kunjungan meningkat dan peluang kunjungan ulang menjadi lebih besar (Suminar et al., 2023). Dengan demikian, kualitas pengalaman wisatawan dalam wisata religi tidak hanya ditentukan oleh keindahan destinasi, tetapi juga oleh ketenangan, kesakralan, dan nilai-nilai yang terjaga. Selanjutnya, wisata religi memiliki kontribusi strategis dalam pembangunan daerah. Keberadaan destinasi wisata religi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar melalui munculnya aktivitas ekonomi turunan seperti jasa transportasi, penginapan, kuliner, penjualan perlengkapan ibadah, hingga produk cenderamata (Jimura, 2021). Pada saat yang sama, wisata religi juga mendorong penguatan ekonomi UMKM berbasis religi, misalnya usaha makanan halal, kerajinan bernuansa keagamaan, atau layanan pemandu ziarah. Ketika dikelola dengan baik, wisata religi mampu menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) yang memperluas kesempatan kerja dan memperkuat struktur ekonomi lokal (Sedayu et al., 2021).

Tidak hanya berdampak ekonomi, wisata religi juga berperan dalam pelestarian situs dan tradisi keagamaan serta penguatan identitas religius dan budaya lokal (Chhabra & Kim, 2024). Banyak situs religi merupakan bagian dari warisan sejarah yang bernilai tinggi, sehingga pengembangan wisata religi dapat menjadi sarana konservasi sekaligus edukasi budaya bagi generasi muda (Kusuma et al., 2022). Wisata religi yang kuat cenderung memiliki stabilitas kunjungan karena permintaan wisata tidak terlalu bergantung pada musim liburan seperti wisata massal. Kondisi ini membuat wisata religi memiliki daya tahan ekonomi yang relatif lebih baik, sehingga berpotensi menjadi pilar pembangunan daerah yang lebih

berkelanjutan dan resilien dalam menghadapi perubahan tren pariwisata. Penelitian mengenai wisata religi di Kabupaten Banjar menjadi sangat urgen karena daerah ini merupakan salah satu pusat aktivitas keagamaan terbesar di Kalimantan Selatan yang memiliki daya tarik religi kuat, baik dalam bentuk situs ziarah maupun tradisi keagamaan yang terus berlangsung. Kabupaten Banjar tidak hanya dikenal sebagai wilayah dengan identitas religius yang kental, tetapi juga sebagai ruang hidup tradisi Islam yang diwariskan secara turun-temurun melalui keberadaan ulama besar, majelis taklim, serta perayaan keagamaan berskala besar (Rahmah et al., 2023). Potensi tersebut menunjukkan bahwa wisata religi di Kabupaten Banjar tidak sekadar aktivitas wisata, melainkan bagian dari praktik sosial-budaya dan spiritual masyarakat yang memiliki nilai historis tinggi.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena Kabupaten Banjar memiliki event religi yang sangat mahsyur, yaitu Haul Guru Sekumpul (KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani) yang setiap tahun menarik jutaan jamaah dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari luar negeri. Peristiwa haul ini tidak hanya menjadi simbol kecintaan masyarakat terhadap ulama karismatik, tetapi juga menciptakan mobilitas manusia dalam jumlah sangat besar, sehingga berimplikasi langsung pada dinamika pariwisata daerah. Fenomena ini menunjukkan bahwa wisata religi di Kabupaten Banjar memiliki karakteristik unik berupa wisata berbasis event spiritual (*religious event tourism*), yang memerlukan perhatian dalam aspek pengelolaan destinasi, fasilitas publik, transportasi, keamanan, hingga tata kelola ekonomi masyarakat sekitar.

Selain Haul Guru Sekumpul, Kabupaten Banjar juga memiliki tradisi ziarah penting lainnya, seperti Haul Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang berpusat di kawasan Kelampaian, tokoh ulama besar yang berperan penting dalam sejarah Islam Nusantara, khususnya di Kalimantan. Tradisi haul ini tidak hanya

bernilai religius tetapi juga historis-edukatif karena berkaitan dengan jejak penyebaran Islam, warisan kitab-kitab keislaman, dan pembentukan identitas keagamaan masyarakat Banjar. Di samping itu, terdapat pula berbagai makam ulama dan tokoh agama lain yang menjadi tujuan ziarah, sehingga membentuk jaringan destinasi wisata religi yang luas dan potensial untuk dikembangkan sebagai paket wisata religi terpadu di Kabupaten Banjar.

Dari sisi pembangunan daerah, penelitian ini penting karena wisata religi di Kabupaten Banjar memiliki peluang besar untuk memperkuat ekonomi masyarakat melalui aktivitas UMKM, perdagangan, jasa transportasi, penginapan, kuliner, hingga ekonomi kreatif bernuansa religi. Terutama pada momen haul besar, aktivitas ekonomi masyarakat meningkat signifikan karena adanya kebutuhan konsumsi jamaah dalam jumlah besar. Namun demikian, tanpa pengelolaan yang terencana, lonjakan kunjungan juga dapat memunculkan persoalan seperti kemacetan, kepadatan, sampah, gangguan kenyamanan warga, hingga risiko penurunan kesakralan situs. Oleh sebab itu, penelitian wisata religi dibutuhkan untuk merumuskan strategi pengembangan yang tidak hanya mengejar jumlah pengunjung, tetapi juga memastikan keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Dengan demikian, urgensi penelitian wisata religi di Kabupaten Banjar terletak pada kebutuhan untuk memetakan potensi wisata religi secara komprehensif, baik dari aspek daya tarik spiritual (haul, ziarah ulama), potensi ekonomi lokal, hingga kesiapan infrastruktur dan kelembagaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam menyusun kebijakan pengembangan wisata religi yang lebih terarah, berkelanjutan, serta tetap menjaga nilai-nilai religius, etika ziarah, dan identitas budaya masyarakat Banjar yang menjadi inti utama dari wisata religi itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep, temuan, dan kecenderungan pengembangan wisata religi berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang telah tersedia. Melalui metode ini, peneliti dapat mengkaji berbagai perspektif teoritis dan empiris secara komprehensif penelitian (Emzir, 2014). Hal ini untuk memetakan potensi, tantangan, serta peluang pengembangan wisata religi secara sistematis, khususnya dalam konteks wilayah Kabupaten Banjar.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang relevan dan kredibel. Data utama diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir, agar informasi yang digunakan bersifat mutakhir dan sesuai dengan perkembangan kajian pariwisata. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan buku-buku rujukan tentang pariwisata dan wisata religi yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir untuk memperkuat landasan konseptual dan teori yang digunakan. Data pendukung lainnya mencakup dokumen pemerintah daerah terkait kebijakan dan pengelolaan pariwisata, serta laporan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik wisata religi dan pengembangan destinasi.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, dan interpretasi literatur yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, temuan-temuan dari berbagai sumber tersebut dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama yang diteliti (Sugiyono, 2016). Adapun tema-tema terkait dalam penelitian ini seperti potensi daya tarik wisata religi, dukungan masyarakat dan kelembagaan, peluang ekonomi lokal, serta strategi pengembangan destinasi. Proses ini membantu peneliti menyusun pemetaan yang lebih terstruktur mengenai kondisi wisata religi di Kabupaten Banjar.

Hasil pengelompokan tema kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun uraian deskriptif (Arikunto, 2014). Secara khusus temuan dalam penelitian terkait potensi dan peluang pengembangan wisata religi di Kabupaten Banjar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan rangkuman literatur, tetapi juga menghasilkan analisis yang dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang arah pengembangan wisata religi yang relevan, realistis, dan sesuai dengan karakteristik daerah.

HASIL PENELITIAN

Potensi Wisata Religi di Kabupaten Banjar

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Kabupaten Banjar memiliki potensi wisata religi yang sangat kuat dan bersifat khas, baik dari sisi spiritual, historis, maupun sosial budaya. Keberadaan ulama besar, situs ziarah, serta tradisi keagamaan yang masih hidup menjadikan wilayah ini memiliki daya tarik religi yang berkelanjutan. Dalam perspektif pariwisata religi, kekuatan destinasi tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik lokasi, tetapi juga oleh makna simbolik dan spiritual yang melekat pada tokoh serta praktik keagamaan yang berlangsung di dalamnya (Rinschede, 1992) (Lin, 2021). Potensi tersebut menjadikan Kabupaten Banjar sebagai ruang spiritual sekaligus ruang sosial yang relevan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi.

Figur ulama karismatik seperti KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul) dan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menjadi pusat utama daya tarik wisata religi di Kabupaten Banjar. Tradisi haul dan ziarah terhadap tokoh-tokoh tersebut membentuk arus kunjungan jamaah dalam jumlah besar dan berulang setiap tahun. Fenomena Haul Guru Sekumpul, yang dihadiri jutaan jamaah dari berbagai daerah, menunjukkan bahwa wisata religi di Kabupaten Banjar memiliki karakter *religious mass gathering* yang kuat.

Menurut (Wahyuni, 2022), event keagamaan berskala besar seperti haul memiliki peran strategis dalam pengembangan pariwisata karena mampu menciptakan loyalitas pengunjung dan kontinuitas kunjungan yang tinggi.

Selain berbasis event, potensi wisata religi Kabupaten Banjar juga tercermin dari praktik ziarah yang berlangsung sepanjang tahun. Aktivitas ziarah makam ulama, majelis taklim, dan pengajian rutin membentuk pola kunjungan yang relatif stabil dan tidak bergantung pada musim liburan. Karakteristik ini sejalan dengan temuan (Lin, 2021) yang menyatakan bahwa wisata religi cenderung memiliki tingkat kestabilan permintaan yang lebih baik dibandingkan wisata rekreasi. Dengan demikian, wisata religi di Kabupaten Banjar memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai sektor pariwisata yang resilien dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Dari sisi sosial budaya, wisata religi di Kabupaten Banjar tidak dapat dilepaskan dari identitas masyarakat Banjar yang religius dan menjunjung tinggi kearifan lokal. Tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun memperkuat keterikatan emosional masyarakat terhadap situs-situs religi. (Pratiwi, 2022) menegaskan bahwa integrasi nilai religius dan budaya lokal mampu menciptakan pengalaman wisata yang bermakna, karena wisatawan tidak hanya menjalankan ritual ibadah, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang sejarah, nilai, dan identitas komunitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa wisata religi Kabupaten Banjar memiliki dimensi edukatif dan kultural yang kuat. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa wisata religi di Kabupaten Banjar memiliki peluang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Aktivitas wisata religi menciptakan permintaan terhadap berbagai jasa dan produk lokal, seperti transportasi, penginapan, kuliner, dan UMKM berbasis religi. (Endah, 2020) menyatakan bahwa wisata religi secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan

penciptaan lapangan kerja, khususnya di wilayah yang memiliki daya tarik religi yang kuat. Dalam konteks Kabupaten Banjar, momentum haul dan ziarah massal menjadi peluang ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas ekonomi wisata religi menjadi faktor penting dalam pengembangan destinasi yang berkelanjutan. (Saifuddin, 2021) menekankan bahwa pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga aktor utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan manfaat ekonomi pariwisata. Dalam wisata religi Kabupaten Banjar, partisipasi masyarakat terlihat melalui penyediaan layanan bagi jamaah, pengelolaan usaha kecil, serta dukungan sosial terhadap kegiatan keagamaan. Kondisi ini memperkuat legitimasi sosial wisata religi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat lokal.

Faktor penguat lain dalam pengembangan wisata religi Kabupaten Banjar adalah kesesuaian konsep wisata religi dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Wisata religi secara konseptual menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, budaya, dan ekonomi. (Etim Nana, 2024) menyatakan bahwa pariwisata berbasis religi dan budaya memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan berkelanjutan karena berlandaskan nilai, etika, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pengelolaan wisata religi di Kabupaten Banjar perlu memperhatikan pelestarian kesakralan situs, ketertiban kawasan, serta kebersihan dan kenyamanan lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa Kabupaten Banjar memiliki potensi, peluang, dan faktor penguat yang saling terintegrasi dalam pengembangan wisata religi. Tantangan utama tidak terletak pada ketersediaan daya tarik, melainkan pada bagaimana potensi tersebut dikelola secara terencana, inklusif, dan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat

literatur sebelumnya yang menempatkan wisata religi sebagai instrumen strategis pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya daerah (Ramkissoon, 2023) (Chhabra, 2024). Dengan pengelolaan yang tepat, wisata religi di Kabupaten Banjar berpotensi menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga menjaga identitas religius dan kearifan lokal masyarakat.

Peluang Pengembangan Potensi Wisata Kabupaten Banjar.

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi di Kabupaten Banjar memiliki peluang yang sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Wisata religi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi daerah melalui penciptaan berbagai aktivitas ekonomi turunan. Sektor perdagangan, jasa transportasi, penginapan, kuliner, serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis religi berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan religi. (Endah, 2020) menegaskan bahwa wisata religi secara konsisten memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja, terutama di wilayah yang memiliki daya tarik religi yang kuat dan berkelanjutan.

Peluang ekonomi tersebut semakin nyata ketika wisata religi dikaitkan dengan karakteristik kunjungan yang bersifat massal dan berulang. Dalam konteks Kabupaten Banjar, kegiatan haul dan peringatan keagamaan besar mampu menarik jamaah dalam jumlah sangat besar dari berbagai daerah. Lonjakan kunjungan ini menciptakan permintaan tinggi terhadap berbagai kebutuhan konsumsi, mulai dari makanan, transportasi lokal, hingga layanan akomodasi sementara. Kondisi ini menjadikan wisata religi sebagai sektor yang memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang signifikan bagi perekonomian lokal, karena perputaran uang terjadi secara langsung di tingkat masyarakat.

Partisipasi masyarakat lokal dalam merespons peluang ekonomi tersebut menjadi faktor kunci dalam pengembangan wisata religi. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat pasif, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam aktivitas ekonomi pariwisata. (Saifuddin, 2021) menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan ekonomi pariwisata merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*). Dalam wisata religi Kabupaten Banjar, partisipasi ini terlihat melalui pengelolaan usaha kecil, penyediaan jasa bagi jamaah, serta dukungan sosial terhadap kegiatan keagamaan. Lebih lanjut, wisata religi memberikan peluang bagi penguatan ekonomi berbasis nilai dan etika religius. Aktivitas ekonomi yang tumbuh di sekitar destinasi wisata religi cenderung berorientasi pada prinsip kehalalan, kejujuran, dan pelayanan yang berlandaskan nilai keagamaan. Hal ini menjadikan wisata religi sebagai ruang ekonomi yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga menjaga norma sosial dan religius masyarakat. Dengan demikian, pengembangan wisata religi di Kabupaten Banjar berpotensi melahirkan model ekonomi lokal yang lebih beretika dan berkelanjutan. Selain aspek ekonomi, wisata religi juga membuka peluang besar dalam penguatan identitas sosial dan pelestarian budaya lokal. Tradisi ziarah, haul, dan kegiatan keagamaan lainnya merupakan bagian dari praktik sosial yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Banjar. Pengembangan wisata berbasis nilai religius memungkinkan tradisi-tradisi tersebut tidak hanya bertahan, tetapi juga dikenalkan kepada generasi muda dan masyarakat luar daerah. Dalam konteks ini, wisata religi berfungsi sebagai media transmisi nilai, sejarah, dan identitas budaya lokal. (Fadillah, 2022) menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang terintegrasi

dengan nilai religius dan kearifan lokal cenderung lebih diterima oleh masyarakat karena sejalan dengan sistem nilai yang mereka anut. Integrasi tersebut juga berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial, karena masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan destinasi wisata. Dengan demikian, wisata religi tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial dan solidaritas komunitas. Peluang sosial lainnya terletak pada meningkatnya interaksi antara masyarakat lokal dan pengunjung dari berbagai latar belakang. Interaksi ini berpotensi memperluas jejaring sosial, memperkenalkan nilai-nilai lokal, serta meningkatkan pengakuan terhadap identitas religius dan budaya masyarakat Banjar. Literatur pariwisata menekankan bahwa interaksi sosial yang positif antara tuan rumah dan wisatawan merupakan salah satu indikator keberhasilan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, karena mampu menciptakan rasa saling menghormati dan memahami (Ramkisson, 2023). Dengan demikian, peluang pengembangan wisata religi di Kabupaten Banjar tidak hanya terletak pada aspek ekonomi semata, tetapi juga pada kontribusinya terhadap pembangunan sosial dan budaya. Wisata religi berpotensi menjadi instrumen pembangunan daerah yang bersifat inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan, karena mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian nilai religius, budaya lokal, dan kohesi sosial masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa wisata religi memiliki peran strategis dalam pembangunan daerah yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada keberlanjutan dan identitas lokal.

Faktor Penguat Pengembangan Wisata Religi Berkelanjutan

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat beberapa faktor penguat utama yang menentukan keberhasilan pengembangan wisata religi

berkelanjutan di Kabupaten Banjar. Faktor-faktor ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup dimensi simbolik, sosial, dan nilai-nilai budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks wisata religi, keberlanjutan destinasi sangat ditentukan oleh kemampuan pengelolaan untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan spiritual, sosial, ekonomi, dan budaya secara simultan.

Faktor penguat yang paling dominan adalah kekuatan simbolik dan spiritual figur ulama yang menjadi pusat ziarah. Kesakralan tokoh dan situs religi menciptakan daya tarik yang bersifat emosional dan transendental bagi wisatawan religi, sehingga membedakannya secara fundamental dari bentuk pariwisata lainnya. (Kurniawan, 2020) menegaskan bahwa makna simbolik dan spiritual merupakan elemen inti dalam wisata religi karena berfungsi sebagai sumber motivasi utama kunjungan. Dalam hal ini, keberadaan ulama besar di Kabupaten Banjar memberikan keunggulan komparatif yang tidak mudah direplikasi oleh daerah lain.

Keunggulan simbolik tersebut diperkuat oleh keberlanjutan praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Tradisi haul, ziarah rutin, dan majelis keagamaan tidak hanya memperkuat kesakralan destinasi, tetapi juga menjaga kontinuitas makna spiritual dari waktu ke waktu. Praktik-praktik ini membentuk memori kolektif dan keterikatan emosional yang kuat antara masyarakat, tokoh agama, dan situs religi, sehingga menciptakan loyalitas kunjungan yang tinggi serta legitimasi sosial terhadap pengembangan wisata religi.

Faktor penguat berikutnya adalah modal sosial masyarakat lokal yang tercermin dalam tingginya partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan pelayanan terhadap jamaah. Masyarakat Kabupaten Banjar menunjukkan keterlibatan aktif dalam menjaga ketertiban, kenyamanan, dan kesakralan kawasan wisata religi. (Jimura, 2021) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat lokal merupakan

prasyarat utama keberhasilan pengelolaan destinasi wisata berbasis budaya dan religi, karena masyarakat berperan sebagai penjaga nilai sekaligus pelaku utama dalam aktivitas pariwisata. Modal sosial tersebut juga berkontribusi pada terciptanya hubungan yang harmonis antara masyarakat lokal dan wisatawan. Interaksi yang dilandasi oleh nilai religius dan etika sosial menciptakan suasana ziarah yang kondusif dan penuh penghormatan. Kondisi ini penting dalam wisata religi, karena kenyamanan spiritual pengunjung tidak hanya ditentukan oleh fasilitas fisik, tetapi juga oleh sikap sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, modal sosial menjadi aset strategis dalam menjaga kualitas pengalaman wisata religi.

Faktor penguat lainnya terletak pada kesesuaian wisata religi dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Wisata religi secara konseptual menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, budaya, dan ekonomi, sehingga selaras dengan kerangka pembangunan berkelanjutan. (Etim Nana, 2024) menegaskan bahwa pariwisata berbasis religi dan budaya memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan berkelanjutan karena berorientasi pada nilai, etika, dan tanggung jawab jangka panjang, bukan semata-mata pada pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks Kabupaten Banjar, penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan menuntut adanya pengelolaan destinasi yang mampu menjaga kesakralan situs, mengatur arus kunjungan, serta memastikan kebersihan dan ketertiban lingkungan. Aspek kenyamanan spiritual pengunjung menjadi perhatian utama, karena wisata religi menempatkan pengalaman batin sebagai inti dari aktivitas wisata. Pengelolaan yang mengabaikan dimensi ini berpotensi menurunkan makna religius destinasi dan mengurangi daya tarik jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa faktor penguat pengembangan wisata religi di

Kabupaten Banjar bersifat multidimensional dan saling terkait. Keberhasilan pengembangan tidak hanya bergantung pada ketersediaan daya tarik, tetapi pada pengelolaan yang terintegrasi, berbasis nilai religius, kearifan lokal, dan prinsip keberlanjutan. Temuan ini

memperkuat literatur sebelumnya yang menempatkan wisata religi sebagai instrumen strategis pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya yang berkelanjutan, sekaligus sebagai sarana pelestarian identitas dan nilai spiritual masyarakat lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kabupaten Banjar memiliki potensi wisata religi yang kuat dan berkelanjutan, ditopang oleh keberadaan ulama karismatik, situs religi bernilai historis, serta tradisi keagamaan yang masih hidup dalam masyarakat. Wisata religi tidak hanya berperan sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, penguatan identitas sosial, dan pelestarian budaya masyarakat Banjar. Keberhasilan pengembangan wisata religi sangat ditentukan oleh pengelolaan yang terintegrasi, berbasis nilai religius, kearifan lokal, dan prinsip pariwisata berkelanjutan, sehingga mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan daerah.

Saran

DAFTAR PUSTAKA

- Almaliki, M. F., & Fahriani, S. (2023). Pesantren sebagai agen penguatan budaya lokal : strategi pemberdayaan masyarakat dan peran moderasi dalam mewujudkan harmonisasi sosial. *Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops) 2023. Prosiding Nasional Vol.02 2023*.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Chhabra, D., & Kim, E. grace. (2024). Sustaining inner transformation through spiritual tourism. *International Journal of Spa and Wellness*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/24721735.2023.2295156>
- Efendi, D., Ade, A. M., & Mahadika, A. (2022). THE SPIRITUAL-ECOLOGICAL APPROACHES OF INDIGENOUS COMMUNITIES OF TIDORE TOWARDS ENVIRONMENTAL CONSERVATION. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 75–96. <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i1.2552>
- Emzir. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data* (4th ed.). Rajawali Pers.
- Mabrurin, Achmad; Latifa, N. A. (2021). Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah dalam meningkatkan perekonomian masyarakat (studi pada wisata religi di makam Gus Miek Kabupaten Kediri dan Mbah Wasil Kota Kediri). *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Foof, Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(1), 63–88.
- Mulyana, M., & Busro, B. (2025). From Philosophy to Practice: Building Sustainable Tourism through Balinese Local Wisdom. *Pharos Journal of Theology*, 106(SpecialIssue-2), 1–17. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.2016>
- Pambudi, S., & Rahmi, D. H. (2022). Sikulus Hidup Wisata Alam Top Selfie Pinusan Kragilan di Taman Nasional Gunung Merbabu. *Jurnal Riset Pembangunan Balitbang Kaltim*, 4(2), 105–112. <https://doi.org/10.36087/jrp.v4i2>
- Pratiwi, M. A., & Wikantiyoso, R. (2022). Local Wisdom as Cultural Resilience on Tourism Activities (Case Study: Penglipuran Bali

- Traditional Village). *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 14(1), 95–105. <https://doi.org/10.26905/lw.v14i2.6857>
- Priyanto, Rahmat; Syarifuddin, Didin; Martina, S. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip. *Jurnal ABDIMAS BSI*, 1(1), 32–38.
- Puspitasari, N., Relistian, L., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib : Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*, 3(1), 57–68.
- Rahmah, M., Malihah, L., & Karimah, H. (2023). Analisis Peluang dan Tantangan Pengembangan Potensi Wisata di Kabupaten Banjar. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(2), 199–208. <https://doi.org/10.47441/jkp.v18i1.344>
- Ramkisson, H. (2023). Perceived social impacts of tourism and quality-of-life: a new conceptual model. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(2), 442–459. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1858091>
- Saifuddin; Mukarromah, S. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Destinasi Wisata Syariah : Tujuan Fenomena (studi kasus pada wisata syariah Utama Raya Banyugluyur Situbondo). *PERISAI: Islamic Banking and Finance Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.21070/perisai.v5i2.1532>
- Salsabila, I., Yuli Puspitasari -241, A., Kelompok, P., Wisata, S., Puspitasari, A. Y., Sultan, I., Semarang, A., Kaligawe, J., No, R. K., Kulon, T., Genuk, K., Semarang, K., & Tengah, J. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Desa Wisata The Role of Tourism Awareness Group (POKDARWIS) in Tourism Village Development. In *Jurnal Kajian Ruang* (Vol. 3, Number 2). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Saputri, I. E. (2020). *Analisis potensi pengembangan wisata halal sebagai lapangan kerja baru untuk peningkatan ekonomi masyarakat (studi objek wisata pantai Seruni Bantaeng)*. Univ. Muhammadiyah Makassar.
- Sedayu, A., Gautama, A. G., Rahmah, S., & Setiono, arief rakhman. (2021). Religious tolerance, cultural, local wisdom and reliability in the Great Mosque building of Mataram Kotagede Yogyakarta . *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 12(4), 593–608. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JCHMSD-06-2020-0088>
- Siombo, M. R., Sinaga, V. S., & Sihotang, K. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Dari Sudut Pandang Hukum Lingkungan: Studi Pada Suku Baduy, Provinsi Banten. *Bina Hukum Lingkungan*, 7(1), 94–109. <https://doi.org/10.24970/bhl.v7i1.275>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabet.
- Suminar, T., Raharjo, T. J., Siswanto, Y., Aslikhah, A., Markhamah, L., Azizah, W., Saputri, A. N., Studi, P., & Sekolah, P. L. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Home Industry Ramah Lingkungan pada Wisata Kampung Jawi Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: DIKMAS*, 283(2). <https://doi.org/10.37905/dikmas.3.2.283-290.2023>
- Wahyuni, T. (2022). Wisata Syariah Dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal (Studi Kasus di daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah). *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Foof, Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(2), 181–194.

Yuandita, E. (2020). *Implementasi Pariwisata Syariah Terhadap Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Way Kambas* [IAIN Metro]. repository.metrouniv.ac.id

Zulfadli, M., Hakim, L., Wendry, N., & Saputra, E. (2021). Akulturasi

Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Mangaji Kematian Pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal SMART*, 7(1).